



Penguatan Karakter Islami Anak melalui Model Qur'anic Project-Based Learning (Q-PjBL) di Rumah Edukasi Qur'ani (REQ)

Sardi Gunawan¹, Yulius Agustina², Muhammad Hambal Shafwan³
muhammadsardigunawan@gmail.com¹, yuli.agustina72@gmail.com²,
muhammadhambalshafwan@um-surabaya.ac.id³

Universitas Muhammadiyah Surabaya

Abstract

This community engagement program aims to strengthen children's Islamic character through the implementation of the *Qur'anic Project-Based Learning* (Q-PjBL) model at Rumah Edukasi Qur'ani (REQ). The initiative was developed in response to the need for character education that integrates cognitive, affective, and psychomotor aspects in a practical and meaningful way. The method consisted of four stages: needs analysis, Qur'anic project design, project-based implementation, and character evaluation through behavioral observation, daily reflection, and parental feedback. The results indicate a significant improvement in children's understanding of Qur'anic verses and their moral values, including discipline, responsibility, honesty, cooperation, and proper manners. The Q-PjBL model proved effective in creating an active, contextual, and meaningful learning environment that fosters intrinsic motivation to apply Qur'anic values in daily life. In conclusion, Q-PjBL is a relevant and sustainable approach for character development in non-formal Islamic education institutions and has strong potential for replication in similar educational settings.

Keywords: Qur'anic Project-Based Learning, Islamic character, child education, REQ, community engagement.

ABSTRAK

Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat karakter Islami anak melalui penerapan model *Qur'anic Project-Based Learning* (Q-PjBL) di Rumah Edukasi Qur'ani (REQ). Latar belakang kegiatan ini didasarkan pada kebutuhan pembinaan karakter yang lebih aplikatif dan menyentuh aspek kognitif, afektif, serta psikomotorik secara terpadu. Metode pelaksanaan dilakukan melalui empat tahap utama: analisis kebutuhan, perancangan proyek Qur'ani, implementasi kegiatan berbasis proyek, serta evaluasi karakter anak melalui observasi perilaku, refleksi harian, dan umpan balik orang tua. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta terhadap ayat-ayat Al-Qur'an beserta nilai yang terkandung, seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, dan adab sosial. Model Q-PjBL juga terbukti efektif menciptakan pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan bermakna sehingga mampu membangun motivasi intrinsik anak dalam menerapkan nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari. Kesimpulannya, Q-PjBL merupakan pendekatan yang relevan dan berkelanjutan untuk pembinaan karakter di lembaga pendidikan Islam nonformal, serta layak direplikasi di lingkungan pendidikan lainnya..

Kata kunci: *Qur'anic Project-Based Learning*, karakter Islami, pendidikan anak, REQ, pengabdian masyarakat.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi salah satu isu strategis dalam pembangunan sumber daya manusia abad ke-21, terutama dalam konteks masyarakat muslim Indonesia. Perkembangan teknologi digital, perubahan gaya hidup anak, dan semakin kuatnya budaya global membawa dampak terhadap pola perilaku, kedisiplinan, dan nilai-nilai moral generasi muda. Anak-anak cenderung lebih dekat dengan gawai dan media hiburan dibandingkan aktivitas pembinaan spiritual, sehingga pendidikan karakter yang bersifat integratif semakin dibutuhkan (Rahman, 2020). Dalam perspektif pendidikan Islam, karakter merupakan fondasi utama dalam membentuk pribadi beriman, berakhlak mulia, dan mampu bersosialisasi secara baik. Al-Qur'an dan sunnah menekankan pentingnya pembentukan akhlak sebagai inti dari pendidikan, sebagaimana sabda Nabi "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia" (HR. Malik).

Sejalan dengan itu, berbagai lembaga pendidikan Islam nonformal berupaya menghadirkan inovasi pembelajaran berbasis nilai Qur'ani untuk menjawab tantangan perkembangan zaman. *Project-Based Learning* (PjBL) menjadi salah satu pendekatan yang mulai diintegrasikan karena mampu mempertemukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara bersamaan. Model ini dinilai mampu membantu anak belajar melalui pengalaman langsung, menyelesaikan proyek nyata, serta merefleksikan nilai-nilai moral dari aktivitas tersebut (Thomas, 2000). Dalam konteks pendidikan Islam, PjBL dapat diadaptasi menjadi *Qur'anic Project-Based Learning*, yaitu pembelajaran berbasis proyek yang mengintegrasikan ayat-ayat Al-Qur'an dengan aktivitas kreatif, seperti pembuatan poster akhlak, aksi sosial sederhana, praktik ibadah, atau simulasi perilaku manusiawi dalam kehidupan sehari-hari.

Rumah Edukasi Qur'ani (REQ) sebagai lembaga edupreneur Islam yang berfokus pada tahsin, tahfidz, tafsir dasar, dan pengembangan karakter, mengembangkan model pembelajaran kreatif berbasis nilai Qur'ani untuk anak usia 5–15 tahun. REQ memadukan pembelajaran Al-Qur'an dengan pendekatan kreatif seperti permainan edukatif, proyek kolaboratif, dan pembiasaan ibadah sehingga siswa tidak hanya mengenal teks ayat, tetapi memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ini sesuai dengan misi REQ untuk membentuk generasi Qur'ani yang "beriman, berilmu, dan berakhlak mulia", serta menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna bagi anak-anak (REQ, 2025).

Kebutuhan akan pengembangan karakter Islami bagi anak semakin relevan ketika melihat konteks sosial di mana REQ berada. Kawasan Desa Sekernan dan sekitarnya menunjukkan tingginya potensi edukasi Qur'ani, namun masih menghadapi tantangan seperti minimnya media belajar kreatif, belum optimalnya pendampingan keterampilan sosial, serta perlunya model pembelajaran yang mampu menumbuhkan kedisiplinan dan empati secara alami. Dalam kondisi tersebut, pendekatan proyek menjadi alternatif yang efektif untuk melatih anak belajar melalui pengalaman nyata, misalnya melalui proyek sedekah bersama, latihan adab harian, poster nilai Qur'ani, hingga kegiatan kolaboratif yang menumbuhkan kerja sama dan tanggung jawab.

Tinjauan berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan kreativitas anak, memperkuat kemampuan problem solving, serta membangun karakter sosial seperti kerja sama, kepedulian, dan disiplin (Sani, 2019; Marzuki, 2021). Pada konteks pendidikan Islam, integrasi PjBL dengan nilai Qur'ani terbukti mampu memperkuat pemahaman akhlak karena anak belajar melalui praktik langsung, bukan hanya ceramah atau hafalan (Hidayat, 2022). Dengan demikian, implementasi *Qur'anic Project-Based Learning* di REQ menjadi inovasi pengabdian yang relevan secara teoritis dan praktis.

Pengabdian ini dilaksanakan sebagai upaya untuk memperkuat akhlak anak melalui kegiatan proyek Qur'ani yang dirancang sistematis, kreatif, dan sesuai karakteristik psikologi perkembangan mereka. Program ini tidak hanya menekankan ketercapaian proyek secara fisik, tetapi juga proses internalisasi nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, kemandirian, dan adab Islami. Melalui pendekatan ini, diharapkan anak dapat membangun kesadaran moral dan spiritual secara alami, menyeluruh, dan menyenangkan.

Oleh karena itu, penelitian pengabdian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan *Project-Based Learning Qur'ani* dalam pembentukan karakter anak di Rumah Edukasi Qur'ani (REQ), menganalisis perubahan perilaku dan sikap anak setelah mengikuti program, serta memberikan model alternatif pembelajaran karakter berbasis Qur'ani yang dapat direplikasi pada lembaga serupa. Program ini juga diharapkan dapat memperkuat kerja sama antara lembaga, orang tua, dan masyarakat dalam membangun ekosistem pendidikan Qur'ani yang berkelanjutan.

B. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan pengabdian dilakukan melalui empat tahap utama, yaitu analisis kebutuhan, perancangan program, implementasi, dan evaluasi. Kegiatan diawali observasi dan diskusi dengan guru REQ untuk memetakan kebutuhan karakter anak. Berdasarkan hasil tersebut, tim menyusun *Qur'anic Project-Based Learning* (Q-PjBL) berupa proyek kreatif yang mengintegrasikan ayat-ayat Al-Qur'an dengan pembiasaan akhlak. Proyek kemudian dilaksanakan selama beberapa minggu melalui aktivitas seperti poster akhlak, jurnal adab, kolase ayat, dan aksi sosial sederhana. Seluruh kegiatan disertai refleksi nilai agar anak memahami makna akhlak Qur'ani. Tahap akhir berupa evaluasi perilaku, umpan balik orang tua, dan rekomendasi lanjutan untuk keberlanjutan program di REQ.



Gambar.1 Alur Pelaksanaan

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Rumah Edukasi Qur'ani (REQ) merupakan lembaga pendidikan Islam nonformal yang berfokus pada pembinaan tahsin, tahfidz, pemahaman ayat, dan pengembangan karakter Qur'ani bagi anak usia 5–15 tahun. Lembaga ini hadir sebagai respon terhadap kebutuhan masyarakat akan pendidikan keagamaan yang lebih kreatif, humanis, dan relevan dengan perkembangan anak di era digital. Sebagai lembaga edupreneur Islam, REQ mengintegrasikan nilai-nilai Qur'ani ke dalam kurikulum pembelajarannya melalui metode interaktif, penggunaan media kreatif, serta pendekatan pembiasaan adab. Program-program seperti *fun tahfidz*, *project-based learning Qur'ani*, *Qur'ani camp*, dan *parenting Islami* menjadi ciri khas lembaga ini. Dengan struktur organisasi yang melibatkan pendidik kompeten serta kolaborasi aktif orang tua, REQ berupaya membangun ekosistem pendidikan Qur'ani yang menyeluruh, modern, dan berkelanjutan. Keberadaan REQ menjadi landasan penting dalam pelaksanaan program pengabdian ini karena lembaga



Gambar.2 Logo Rumah Edukasi Qur'ani

1. Peningkatan Pemahaman Anak terhadap Nilai Qur'ani

Pelaksanaan program *Qur'anic Project-Based Learning* (Q-PjBL) di Rumah Edukasi Qur'ani (REQ) menunjukkan perkembangan yang sangat positif dalam pemahaman anak terhadap ajaran dan nilai-nilai Qur'ani. Sebelum kegiatan dimulai, mayoritas anak hanya mengenal ayat dari sisi bacaan atau hafalan, tanpa memahami makna substansial yang terkait dengan akhlak atau perilaku. Melalui pendekatan berbasis proyek, peserta tidak hanya diajak menghafal ayat, tetapi juga merasakan keterhubungan antara ayat tersebut dengan tindakan nyata dalam kehidupan mereka. Hal ini membuat pemahaman mereka bergeser dari sekadar mengenal teks menjadi memahami fungsi moral ayat.

Penerapan proyek kreatif seperti *poster akhlak Qur'ani*, *kolase ayat*, *jurnal adab harian*, dan *simulasi adab sosial* berperan penting dalam membangun pemahaman yang lebih mendalam. Proyek-proyek ini memberikan ruang bagi anak untuk menafsirkan ayat secara sederhana melalui kreativitas visual dan tindakan nyata. Pada proyek poster misalnya, anak-anak diminta memilih satu ayat kemudian menggambar atau menuliskan contoh perilaku yang sesuai dengan ayat tersebut. Aktivitas ini memaksa mereka untuk memikirkan hubungan langsung antara ayat dengan praktik kehidupan sehari-hari. Misalnya, beberapa anak memilih QS. Luqman ayat 14 dan menggambarkan tindakan membantu orang tua di rumah, atau memilih QS. Al-Ma'un sebagai refleksi tindakan berbagi makanan kepada teman yang membutuhkan.

Pendalaman pemahaman semakin tampak pada proses *jurnal adab harian*, di

mana anak mencatat perilaku baik yang telah mereka lakukan selama satu hari berdasarkan nilai Qur'ani yang sedang dipelajari. Kegiatan ini menunjukkan adanya transformasi dari pemahaman kognitif menuju kesadaran afektif. Dari jurnal yang dikumpulkan, terlihat perkembangan kemampuan anak dalam mengaitkan perilaku dengan ayat. Beberapa anak menuliskan bahwa mereka berusaha menyapa guru dengan sopan karena mengingat pesan akhlak dalam QS. Luqman ayat 18–19, atau mereka meninggalkan kebiasaan berbohong karena memahami makna QS. At-Taubah ayat 119 tentang kejujuran.

Untuk memperkuat temuan tersebut, berikut disajikan tabel ilustratif yang menggambarkan perbedaan pemahaman anak sebelum dan sesudah kegiatan Q-PjBL:

Tabel.1 Perkembangan Pemahaman Anak terhadap Nilai Qur'ani di REQ

Aspek Pemahaman	Kondisi Sebelum Program	Kondisi Setelah Program
Kemampuan menjelaskan makna ayat	Mayoritas hanya menyebutkan ayat tanpa penjelasan makna	Anak mampu menjelaskan makna sederhana dari ayat yang dipilih
Keterhubungan ayat dengan perilaku	Belum dapat menghubungkan ayat dengan contoh perilaku	Anak dapat menyebutkan tindakan yang sesuai dengan ayat
Keterlibatan emosional dengan ayat	Rendah; ayat dianggap sekadar tugas hafalan	Tinggi; anak merasa “dekat” dengan ayat tertentu dan mengulanginya dalam aktivitas
Kemampuan refleksi	Belum mampu merefleksikan perilaku berdasar ayat	Anak mampu menuliskan jurnal adab dan refleksi harian
Minat mempelajari nilai Qur'ani	Beragam, beberapa menunjukkan minat rendah	Meningkat signifikan, ditunjukkan dari antusiasme dalam proyek

Hasil observasi selama program berlangsung memperlihatkan bahwa anak mulai menunjukkan perkembangan dalam kemampuan menyampaikan makna ayat secara verbal. Pada minggu pertama, sebagian anak hanya menyebutkan bacaan ayat tanpa memahami maksudnya. Namun, pada minggu ketiga, hampir semua anak mampu menjelaskan “mengapa ayat itu penting” dan memberikan contoh perilaku yang ingin mereka lakukan. Perubahan ini tidak hanya terjadi karena penjelasan guru, tetapi terutama karena aktivitas proyek yang mengajak anak mempelajari ayat melalui pengalaman langsung, bukan sekadar ceramah atau hafalan.

Kegiatan refleksi di setiap akhir pertemuan juga memberikan kontribusi besar pada peningkatan pemahaman. Ketika guru menanyakan apa pelajaran akhlak yang mereka dapatkan hari itu, anak-anak mampu menyebutkan jawaban yang lebih matang seiring berjalannya program. Hal ini menunjukkan terbentuknya kesadaran internal yang tumbuh dari pengalaman, bukan dari pendekatan instruksional yang bersifat satu arah.

Faktor lain yang mendukung peningkatan pemahaman adalah penggunaan media visual dan kegiatan berbasis aksi sosial. Pengalaman membagikan makanan, membantu teman, atau membersihkan kelas membuat anak memahami bahwa nilai Qur'ani bersifat hidup dan harus diamalkan, bukan hanya dibaca. Antusiasme anak juga meningkat saat mereka diminta mempresentasikan hasil proyek; banyak dari mereka merasa bangga menjelaskan ayat yang mereka pilih dan alasannya.

Secara keseluruhan, pembelajaran melalui proyek terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman anak terhadap nilai Qur'ani dibanding metode tradisional yang hanya mengandalkan hafalan dan ceramah. Anak-anak mampu menunjukkan

pemahaman yang lebih holistik, mulai dari aspek kognitif (memahami ayat), afektif (menghayati nilai), hingga psikomotorik (mempraktikkan perilaku). Hal ini menguatkan bahwa model Q-PjBL sangat cocok diterapkan dalam pembinaan karakter Qur'ani pada anak-anak usia sekolah dasar hingga remaja awal.



Gambar.3 Foto Bersama Pengrus REQ

2. Perkembangan Karakter Islami Anak (Disiplin, Tanggung Jawab, Kerja Sama, Adab)

Pelaksanaan program *Qur'anic Project-Based Learning* di Rumah Edukasi Qur'ani (REQ) tidak hanya meningkatkan pemahaman anak terhadap ayat Al-Qur'an, tetapi juga memberikan dampak nyata terhadap perkembangan karakter Islami mereka. Karakter yang diamati dalam kegiatan ini meliputi kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, serta adab dalam interaksi sosial sehari-hari. Perkembangan ini terlihat secara bertahap sejak minggu pertama hingga minggu terakhir program, seiring dengan keterlibatan mereka dalam aktivitas proyek yang menuntut kedewasaan, inisiatif, dan pengendalian diri.

Perkembangan pertama yang paling menonjol tampak pada aspek disiplin, baik dalam mengikuti waktu belajar maupun menyelesaikan proyek. Anak-anak mulai menunjukkan kemampuan mengatur waktu lebih baik dibanding sebelumnya. Pada awal program, beberapa peserta datang terlambat atau kurang fokus saat awal pembelajaran. Namun, pada minggu berikutnya, sebagian besar peserta tiba sebelum kegiatan dimulai tanpa diingatkan. Perubahan ini dipengaruhi oleh pembiasaan harian yang diagendakan di awal setiap sesi, seperti membaca doa, persiapan alat tulis, dan mengulang ayat secara konsisten. Pembiasaan terstruktur terbukti mampu membentuk rutinitas positif yang menjadi dasar kedisiplinan anak.

Aspek berikutnya yang mengalami perkembangan signifikan adalah tanggung jawab. Kegiatan proyek menuntut anak menyelesaikan tugas, merawat perlengkapan, serta menjaga hasil karya kelompok. Guru REQ melaporkan bahwa selama kegiatan, anak

mulai memahami bahwa setiap tugas yang diberikan harus dikerjakan dengan sungguh-sungguh karena merupakan representasi dari nilai amanah dalam Islam. Dalam proyek *jurnal adab harian*, misalnya, guru memerhatikan bahwa anak yang pada awalnya hanya mengisi dua atau tiga catatan sederhana, pada minggu ketiga sudah mampu menulis refleksi lebih detail dan berkomitmen pada target akhlak yang ingin diperbaiki. Hal ini menunjukkan proses internalisasi nilai tanggung jawab secara bertahap.

Selain itu, perkembangan karakter juga terlihat pada peningkatan kejujuran dalam perilaku dan komunikasi. Anak-anak mulai dapat mengatakan kondisi sebenarnya ketika mereka membutuhkan bantuan atau saat melakukan kesalahan. Penguatan nilai ini terjadi terutama setelah aktivitas diskusi mengenai QS. At-Taubah ayat 119 yang menekankan pentingnya kejujuran. Guru melaporkan beberapa kasus anak yang berani melaporkan dirinya belum melakukan tugas, padahal sebelumnya mereka cenderung diam atau mencari alasan. Perubahan ini menunjukkan terciptanya lingkungan belajar yang aman dan mendukung, di mana kejujuran dihargai sebagai nilai penting, bukan sebagai risiko yang menakutkan.



Gambar.3 Kegiatan Belajar Santri REQ

Perkembangan karakter yang tidak kalah penting adalah kemampuan anak dalam bekerja sama. Seluruh proyek dalam program Q-PjBL dirancang agar dilakukan dalam kelompok kecil, sehingga anak dituntut untuk berdiskusi, berbagi ide, dan menyelesaikan tugas secara kolaboratif. Pada minggu pertama, dinamika kerja sama masih menunjukkan tantangan, seperti adanya anak yang mendominasi atau kurang aktif. Namun, pada minggu selanjutnya, struktur kelompok mulai berjalan harmonis. Anak-anak terlihat lebih peka terhadap kebutuhan teman, mau membantu jika ada kesulitan, dan mulai berbagi peran seperti penulis, penggambar, atau penyaji. Perubahan ini menunjukkan bahwa model proyek dapat meningkatkan empati dan keterampilan sosial secara nyata.

Perkembangan karakter lain yang sangat terasa adalah peningkatan adab dan sopan santun. Pembiasaan salam, tata cara duduk yang baik, cara berbicara sopan, hingga adab makan yang diperkuat melalui penjelasan ayat QS. Luqman ayat 18–19 memberikan dampak yang terlihat. Orang tua melaporkan bahwa anak mulai membiasakan mengucap

salam ketika masuk rumah, merapikan alas kaki, serta menahan suara saat berbicara. Anak-anak juga menjadi lebih responsif terhadap nasihat guru karena mereka menghubungkannya dengan ayat yang telah dipelajari.

Berikut tabel ilustratif perkembangan karakter yang terjadi selama program berlangsung:

Tabel. 2 Perubahan Perilaku Karakter Islami Anak Setelah Program Q-PjBL

Aspek Karakter	Sebelum Program	Setelah Program
Disiplin	Datang tidak tepat waktu, kurang fokus	Lebih tepat waktu, lebih tenang saat belajar
Tanggung jawab	Menunda tugas, sering lupa membawa perlengkapan	Menyelesaikan proyek tepat waktu, menjaga kelengkapan
Kejujuran	Menghindari pengakuan kesalahan	Lebih berani berkata jujur dan meminta bantuan
Kerja sama	Dominasi individu, konflik kecil	Kolaborasi lebih baik, saling membantu
Adab & sopan santun	Salam tidak konsisten, suara keras	Sering mengucapkan salam, berbicara lebih lembut

Perubahan ini terjadi bukan hanya karena metode pengajaran, tetapi juga karena proses refleksi harian yang menjadi bagian dari struktur program. Pada akhir setiap pertemuan, guru mengajak peserta merenungkan perilaku mereka hari itu—apa yang sudah baik, apa yang perlu diperbaiki, dan apa nilai Qur’ani yang menjadi dasar perubahan tersebut. Proses refleksi ini memperkuat kesadaran anak terhadap dirinya sendiri (*self-awareness*) dan membantu mereka menginternalisasi nilai akhlak bukan sebagai aturan luar, tetapi sebagai pilihan moral yang dipahami.

Secara keseluruhan, pembinaan karakter berbasis proyek ini menunjukkan bahwa ketika anak diberikan kesempatan untuk belajar melalui pengalaman langsung, karakter Islami berkembang lebih cepat dan lebih mendalam. Pendekatan Q-PjBL membuktikan bahwa pendidikan karakter Qur’ani membutuhkan keseimbangan antara pengetahuan, pengalaman, dan pembiasaan. Hasil ini menguatkan asumsi bahwa karakter tidak dapat dibentuk hanya melalui instruksi, tetapi harus dihidupkan melalui proses, interaksi, dan pembiasaan yang berkelanjutan.

3. Efektivitas Model Qur’anic Project-Based Learning dalam Pembinaan Karakter

Pelaksanaan program *Qur’anic Project-Based Learning* (Q-PjBL) di Rumah Edukasi Qur’ani (REQ) memberikan gambaran yang jelas mengenai efektivitas model ini sebagai pendekatan inovatif dalam pembinaan karakter Islami anak. Secara umum, Q-PjBL terbukti mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara simultan, sehingga pembinaan karakter tidak hanya terjadi melalui teori, tetapi melalui pengalaman, refleksi, dan pembiasaan yang konsisten. Efektivitas ini tampak dari serangkaian indikator yang teramati sepanjang proses kegiatan dan respon para peserta, guru, serta orang tua.

Keunggulan pertama dari model ini adalah kemampuannya mengubah proses pembelajaran dari pasif menjadi aktif dan bermakna. Anak-anak tidak hanya mendengar atau menerima informasi, tetapi terlibat langsung dalam proses pencarian makna ayat, mengerjakan proyek, berdiskusi, dan menyajikan hasil karya mereka. Aktivitas ini menciptakan suasana belajar yang hidup dan menumbuhkan rasa kepemilikan (*sense of ownership*) terhadap nilai-nilai Qur’ani yang dipelajari. Ketika anak terlibat secara langsung, nilai Qur’ani tidak hanya dipahami secara verbal, tetapi juga dipraktikkan dan

dirasakan sebagai bagian dari perilaku diri.

Efektivitas model Q-PjBL juga terlihat dari kolaborasi yang terbentuk secara alami antara guru, anak, dan orang tua. Guru REQ berperan sebagai fasilitator yang memberi ruang ekspresi, sementara anak menjadi pelaku aktif yang bertanggung jawab menyelesaikan proyek. Orang tua, yang sebelumnya hanya menerima laporan pembelajaran, mulai berpartisipasi melalui pendampingan pengisian jurnal adab harian di rumah. Hal ini menciptakan ekosistem belajar yang menyeluruh (holistik), di mana karakter anak dibentuk bukan hanya di kelas, tetapi juga di lingkungan keluarga. Keterlibatan orang tua secara tidak langsung meningkatkan konsistensi perilaku positif anak di luar jam pembelajaran.

Aspek lain yang menunjukkan efektivitas model ini adalah keberhasilan Q-PjBL dalam menciptakan pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata anak. Seluruh proyek dirancang untuk menumbuhkan pengalaman moral secara langsung. Misalnya, proyek *aksi sosial Qur'ani* membuat anak merasakan kebahagiaan berbagi secara praktis, bukan hanya mengetahui bahwa berbagi itu baik. Dampaknya terasa jelas ketika beberapa anak melaporkan inisiatif melakukan kebaikan kecil di luar kegiatan proyek, seperti membantu teman tanpa diminta atau menenangkan teman yang sedang sedih. Temuan seperti ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak berhenti pada ruang kelas, tetapi menjalar ke perilaku kehidupan sehari-hari.

Efektivitas Q-PjBL juga tampak dari meningkatnya motivasi intrinsik anak untuk melakukan kebaikan. Anak-anak bukan hanya bertindak karena disuruh guru atau demi mendapatkan hadiah, tetapi karena mereka memahami alasan moral dan Qur'ani di balik perilaku tersebut. Ketika seorang anak mengatakan, "Aku ingin lebih sabar karena itu adab yang Allah suka," pernyataan ini adalah indikator bahwa nilai moral sudah mulai tertanam pada tingkat kesadaran diri, bukan sebagai aturan eksternal. Tingkat internalisasi seperti ini menunjukkan keberhasilan pembinaan karakter yang berkelanjutan.

Selain itu, efektivitas model ini didukung oleh desain pembelajaran yang menggabungkan elemen kreativitas, visualisasi, dan praktik sosial. Banyak anak yang merasa lebih mudah mengingat ayat ketika mereka menggambarkannya dalam bentuk poster atau kolase. Aktivitas seni rupa mempengaruhi daya ingat visual sekaligus meningkatkan keterikatan emosional terhadap makna ayat. Sementara itu, kegiatan aksi sosial dan simulasi adab membantu anak belajar melalui interaksi dan pengalaman langsung. Kombinasi antara kreativitas dan pengalaman sosial menjadi kekuatan utama yang membedakan Q-PjBL dari metode tradisional.

Tabel. 3 Indikator Efektivitas Model Q-PjBL dalam Pembinaan Karakter Anak

Indikator Efektivitas	Temuan Selama Program
Keterlibatan anak	Anak aktif, antusias, menikmati proyek
Kontekstualisasi nilai Qur'ani	Anak menghubungkan ayat dengan kehidupan nyata
Internalisasi karakter	Terlihat pada jurnal adab dan perubahan perilaku
Kolaborasi guru-anak-orang tua	Komunikasi meningkat dan saling mendukung
Relevansi program	Proyek dekat dengan pengalaman nyata anak
Konsistensi perilaku positif	Perilaku baik muncul di luar jam kegiatan

Indikator lain yang menguatkan efektivitas Q-PjBL adalah sikap reflektif yang terbentuk pada diri anak. Kegiatan refleksi di akhir pertemuan menjadi ruang aman bagi anak untuk menyampaikan apa yang mereka rasakan, pelajari, dan ingin perbaiki. Anak tidak hanya diminta mengulangi nilai, tetapi diminta untuk meresapi: "Apa yang saya

lakukan hari ini yang sudah baik?”, “Apa yang belum sesuai adab Qur’ani?”, dan “Apa yang ingin saya perbaiki besok?”. Pola pembiasaan reflektif ini mendorong anak memiliki kesadaran moral yang lebih matang, sesuai dengan prinsip pendidikan karakter dalam Islam yang berorientasi pada kesadaran diri (*muraqabah*).

Secara umum, hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa Q-PjBL merupakan model pembelajaran yang sangat efektif untuk pembinaan karakter Qur’ani pada anak usia dini–remaja awal. Efektivitas model ini terletak pada perpaduan antara pemahaman ayat, kreativitas proyek, pengalaman sosial, dan pembiasaan adab yang dilakukan secara berulang dan konsisten. Dalam konteks REQ sebagai lembaga edupreneur Islam, model ini dapat menjadi pendekatan strategis yang berkelanjutan untuk mencetak generasi Qur’ani yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral, emosional, dan spiritual.

D. KESIMPULAN

Program *Qur’anic Project-Based Learning* (Q-PjBL) yang diterapkan di Rumah Edukasi Qur’ani (REQ) terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman anak terhadap nilai-nilai Qur’ani sekaligus membentuk karakter Islami yang lebih kuat dan konsisten. Melalui keterlibatan langsung dalam proyek kreatif, kegiatan aksi sosial, pembiasaan adab harian, serta refleksi terstruktur, anak mampu memahami keterhubungan antara ayat Al-Qur’an dengan perilaku sehari-hari. Proses pembelajaran tidak hanya melibatkan aspek kognitif, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan psikomotorik, sehingga perubahan perilaku yang terjadi lebih bersifat internal dan bertahan.

Peningkatan pemahaman Qur’ani terlihat dari kemampuan anak menjelaskan makna sederhana ayat dan menerapkannya dalam bentuk tindakan nyata. Sementara itu, perkembangan karakter Islami tercermin pada aspek kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, hingga adab sosial yang mengalami peningkatan selama program berlangsung. Keterlibatan guru dan orang tua juga menjadi faktor pendukung penting yang membuat pembinaan karakter berjalan secara holistik.

Secara keseluruhan, Q-PjBL menjadi model pengabdian yang relevan dan inovatif dalam pendidikan Islam nonformal. Pendekatan ini dapat direplikasi di berbagai lembaga keagamaan dan lingkungan pendidikan lainnya karena mampu menumbuhkan motivasi intrinsik, meningkatkan partisipasi, dan menciptakan pengalaman spiritual-moral yang bermakna bagi peserta didik. Dengan demikian, program ini menjadi kontribusi nyata bagi penguatan karakter Qur’ani generasi muda di era modern yang penuh tantangan moral dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. (2013). *Ihya’ Ulumuddin* (terj.). Beirut: Dar al-Fikr.
- Departemen Agama RI. (2004). *Al-Qur’an dan Terjemahannya*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Hidayat, A. (2022). Integrasi nilai-nilai Qur’ani dalam pembelajaran karakter di lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 145–160.
- Marzuki, M. (2021). *Pendidikan karakter dalam pembelajaran berbasis pengalaman*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Rahman, F. (2020). Tantangan pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 54(1), 35–47.
- Rumah Edukasi Qur'ani (REQ). (2025). *Business Plan Rumah Edukasi Qur'ani: Membina Generasi Qur'ani, Cerdas, dan Berakhlak*. Muaro Jambi.
- Sani, R. A. (2019). *Pembelajaran berbasis proyek*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Thomas, J. W. (2000). *A review of research on project-based learning*. San Rafael: The Autodesk Foundation.